

Model Mapping-Project Menggunakan Business Map Berbasis Potensi Lokal

Della Rulita Nurfaizana

e-mail: dellarulita.feb@um.ac.id

(Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri
Malang)

ABSTRAK: Pemanfaatan potensi lokal sebagai upaya peningkatan keterampilan dan kesejahteraan berbasis kewirausahaan tercakup dalam capaian pembelajaran mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) di SMK. Guru PKK dituntut untuk dapat mengembangkan model pembelajaran kreatif, adaptif dan berbasis praktik sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk menumbuhkan keyakinan diri dan kompetensi. Dengan menerapkan model mapping-project berbasis potensi lokal, siswa mampu menyusun rencana bisnis dalam bentuk business map secara berkelompok sehingga keterampilan berwirausaha siswa meningkat.

Kata kunci– Mapping-project; PKK; SMK

ABSTRACT : The utilization of local potential as an effort to improve skills and entrepreneurship-based welfare is included in the learning outcomes of Creative Product and Entrepreneurship subjects in Vocational Schools. The teachers are required to be able to develop creative, adaptive and practice based learning models so that students have sufficient learning experience to foster self-confidence and competence. The results after the implementation of mapping-project model, students are able to develop a business plan in the form of a business map so that students' entrepreneurship skills increase

Keywords– Mapping-project; PKK; Vocational School

PENDAHULUAN

Mengembangkan pendidikan kejuruan adalah langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Henrekson, 2007). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sekolah kejuruan dengan misi untuk mempersiapkan peserta didik bekerja dalam bidang tertentu memiliki konsekuensi bahwa peserta didik diharapkan memiliki bakat dan keterampilan di bidang pilihan mereka memiliki peluang menjadi tenaga kerja yang terampil dan siap memasuki dunia kerja dalam rangka pemenuhan kebutuhan pasar kerja pada berbagai sektor, maka implementasi model pembelajaran kewirausahaan diarahkan untuk membentuk kompetensi siswa dengan berbasis pada industri (Fayolle & Gailly, 2015).

Berdasarkan data BPS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah yang tertinggi dibandingkan tingkat pendidikan lain yang berjumlah 1,42 juta jiwa pada kisaran 8,92% (Indonesia, 2019). Hal tersebut mempunyai konsekuensi pada pentingnya peningkatan kualitas sumberdaya manusia serta penyediaan lapangan kerja produktif bagi lulusan, ditambah lagi dengan menurunnya penyerapan tenaga kerja, dan persaingan dengan pencari kerja lain yang dianggap telah memiliki kesiapan dan pengalaman. Hal ini menuntut mereka untuk

mencipta lapangan kerja sendiri dengan berwirausaha dengan bekal ilmu kewirausahaan yang diajarkan di sekolah. Dengan demikian direkomendasikan untuk mempromosikan kompetensi kewirausahaan dalam pendidikan (kejuruan) dan pembelajaran seumur hidup. Kemampuan kewirausahaan ini dapat dilatih dengan memaksimalkan peran keluarga dan faktor sumber daya yang ada di lingkungan yang diintegrasikan dalam pembelajaran (Hujer, Thomsen, & Zeiss, 2006).

Pemanfaatan potensi lokal sebagai upaya peningkatan keterampilan dan kesejahteraan berbasis kewirausahaan tercakup dalam capaian pembelajaran mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) di SMK. Pada pembelajaran PKK, siswa SMK dituntut untuk proaktif dalam menangkap peluang usaha dari potensi lokal di daerahnya, merumuskan ide kreatif, menganalisis peluang usaha menggunakan analisis SWOT serta memulai membuat prototype sehingga kompetensi kewirausahaan siswa baik pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat ditingkatkan. Maka dari itu, Guru PKK dituntut untuk dapat menerapkan model pembelajaran kreatif, adaptif dan berbasis praktik sehingga siswa memiliki pengalaman belajar yang cukup untuk menumbuhkan keyakinan diri dan kompetensi (Järvi, 2012).

Berdasarkan kondisi di atas, maka peneliti mengembangkan sebuah model pembelajaran Mapping-Project. Siswa diajak untuk mengeksplor materi kewirausahaan dan potensi lokal yang mendukung terciptanya produk unggulan menggunakan peta pikiran yang kemudian menyusun skenario proyek dalam bentuk business-map. Siswa diberikan kesempatan untuk mengontrol sendiri proyek yang berlangsung (*self-control*) dengan intensitas bantuan/instruksi dari Guru yang relatif kecil. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran ini diberikan nama mapping-project.

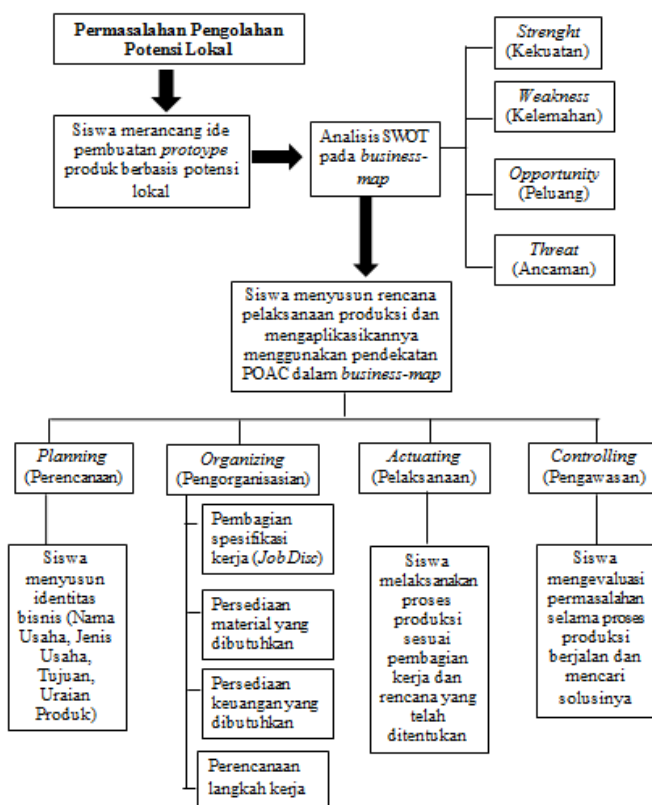
METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Penelitian ini diadaptasi dan dimodifikasi dari model Borg and Gall yang disesuaikan dengan karakteristik pebelajar, karakteristik tujuan dan tipe isi bidang studi, dan latar pembelajaran. Adapun tahap-tahap penelitian dan pengembangan yang dilakukan yaitu: 1) *research and information collecting*, 2) *planning*, 3) *develop preliminary form of product*, 4) validasi ahli, 5) *main product revision*, 6) *operational field testing*, 7) *final product revision*, 8) *final product*.

Desain eksperimen yang digunakan pada uji lapangan adalah dengan membandingkan hasil *pretest* dan *post test* (*One Group Pretest Posttest Design*). Pada desain ini dilakukan pretes untuk mengetahui keadaan awal subjek sebelum diberi perlakuan sehingga peneliti dapat mengetahui kondisi subjek yang diteliti sebelum atau sesudah diberi perlakuan yang hasilnya dapat dibandingkan atau dilihat perubahannya.

PEMBAHASAN

Uji coba lapangan menunjukkan bahwa model mapping-project efektif meningkatkan keterampilan siswa dalam berwirausaha. Siswa mampu menyusun *business map* sebagai acuan pelaksanaan bisnis serta terampil mengaplikasikannya dalam proses produksi dan pengemasan. Berikut alur kerja siswa menyusun *business map* dan hasil penilaian keterampilan siswa sebelum dan sesudah penerapan model mapping-project :



Gambar 1. Alur kerja siswa menyusun business-map

Tabel 1. Efektivitas Model Pembelajaran Mapping-project berbasis potensi lokal untuk meningkatkan Kompetensi Berwirausaha

| No | Kompetensi | Indikator Penilaian | Skor Kelompok 1 | | Skor Kelompok 2 | |
|----|---------------------|----------------------------------------------------------------------|-----------------|-----------|-----------------|-----------|
| | | | Pre test | Post test | Pre test | Post test |
| 1 | K (Keterampilan) | Mendesain prototype dan kemasan produk barang/jasa | 3 | 3 | 3 | 3 |
| | | Membuat alur dan proses kerja pembuatan prototype produk barang/jasa | 4 | 4 | 4 | 4 |
| | | Menyusun gambar kerja secara sistematis untuk | 2 | 3 | 2 | 3 |

| | | | | |
|-----------------------------------------------------------------------------|---------------|----|---------------|----|
| pembuatan prototype produk barang/jasa | | | | |
| Menghitung biaya produksi prototype produk barang/jasa | 1 | 4 | 1 | 4 |
| Memproduksi prototype produk barang/jasa berbasis potensi lokal | 3 | 4 | 2 | 4 |
| Jumlah Keseluruhan Skor Empirik | 13 | 18 | 12 | 18 |
| Jumlah Keseluruhan Skor Ideal | 20 | | 20 | |
| Konversi Nilai | 65 | 90 | 60 | 90 |
| Efektivitas (Gain) | 71% (Efektif) | | 75% (Efektif) | |

Sumber: Data yang diolah

Business-map dalam model mapping-project merupakan adopsi dari business plan atau rancangan bisnis yang digunakan oleh peneliti sebagai LKS (Lembar Kerja Siswa). Business map mencakup hal-hal penting yang harus di analisa oleh seorang wirausahawan untuk mengetahui kesiapan barang/jasa untuk diproduksi dan di pasarkan (Bagheri et al., 2013). Pada pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan menggunakan model mapping-project berbasis potensi lokal, siswa diajak untuk berpikir secara analitis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi jika memutuskan untuk memproduksi suatu barang/jasa (Ruskovaara & Pihkala, 2015).

Siswa akan merancang ide bisnis berdasarkan sebuah permasalahan di lapangan yaitu minimnya pengolahan potensi lokal yang ada di daerah mereka. Kemudian siswa akan menganalisis ide bisnis tersebut dalam SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) pada lembar business-map. Peran Guru hanya untuk mengarahkan ide bisnis yang dibuat oleh siswa dan mengevaluasi apakah ide bisnis tersebut akan membawa perubahan yang signifikan dengan menaikkan nilai jual potensi lokal (Solomon, 2007). Jika ide bisnis sudah sesuai, maka selanjutnya siswa akan menyusun rencana pelaksanaan produksi menggunakan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam lembar business-map dan mengaplikasikannya. Pada analisis POAC ini, siswa merencanakan hal penting dalam membangun sebuah bisnis yaitu ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembagian spesifikasi kerja, ketersediaan bahan baku yang digunakan, sumber keuangan, dan langkah kerja pembuatan produk barang/jasa (Botha, 2010).

Keterampilan Berwirausaha Siswa Sebelum Penerapan Model Mapping-Project

Indikator keberhasilan siswa dalam mempelajari materi Desain/Prototype dan Kemasan aspek keterampilan merujuk pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan untuk kompetensi keahlian Agribisnis Pengolah Hasil Pertanian. Melalui hasil pre test dapat diketahui bahwa siswa belum mampu merumuskan ide prototype dan kemasan produk secara kreatif. Ketika peneliti menugaskan untuk membuat perencanaan produksi dan menggambarkan alur kerja, siswa hanya terpaku pada ide pengolahan bahan baku yang sudah banyak beredar di masyarakat ataupun yang sudah pernah diproduksi sebelumnya dalam kelas produktif bersama Guru PKK. Sebagai contoh pengolahan komoditi apel poncokusumo menjadi kripik apel.

Bimbingan Guru dalam mengarahkan ide kreatif siswa masih kurang, Guru justru secara tidak sadar membatasi ruang imajinasi siswa. Hal ini terkonfirmasi ketika peneliti menemukan permasalahan pembelajaran dalam rangka studi pendahuluan. Pada saat pembelajaran praktik/produktif, Guru hanya mendikte siswa untuk membawa alat dan bahan yang dibutuhkan

berdasarkan ide pengolahan dari Guru. Akibatnya, siswa kurang imajinatif dalam merumuskan ide kreatif dan kurang mampu mengambil inisiatif langkah awal apa yang harus dilakukan untuk memulai bisnis (Bell, 2015).

Keterampilan siswa dalam menyusun rancangan bisnis dalam bentuk gambar kerja juga sangat kurang. Siswa hanya mampu menuliskan alat dan bahan yang digunakan, serta langkah-langkah pembuatannya. Mereka tidak melengkapinya dengan aspek-aspek penting yang harus dianalisis seperti biaya produksi, dan pembagian spesifikasi kerja/ job description dalam satu kelompok.

Keterampilan Berwirausaha Siswa Sesudah Penerapan Model Mapping-Project

Indikator keberhasilan siswa dalam mempelajari materi Desain/Prototype dan Kemasan aspek keterampilan merujuk pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan untuk kompetensi keahlian Agribisnis Pengolah Hasil Pertanian. Melalui hasil post test dapat diketahui bahwa siswa mampu merumuskan ide prototype dan kemasan produk secara kreatif. Keterampilan siswa dalam menyusun rancangan bisnis dalam bentuk gambar kerja sudah baik. Siswa mampu menuliskan alat dan bahan yang digunakan, serta langkah-langkah pembuatannya dan dilengkapi dengan aspek-aspek penting yang harus dianalisis seperti biaya produksi, dan pembagian spesifikasi kerja/ job description dalam satu kelompok. Mengacu pada business map yang telah dibuat, siswa dapat mengontrol jalannya produksi dan proses pengemasan dengan baik. Siswa dapat menuliskan hasil evaluasi proses produksi maupun pengemasan pada business map, serta mencari solusi permasalahan melalui kajian literatur dan diskusi. Setelah mengaplikasikan serangkaian proses kerja, dapat diketahui bahwa model mapping-project dengan menggunakan business map berbasis potensi lokal efektif meningkatkan keterampilan siswa dalam berwirausaha hingga 75%.

KESIMPULAN

Pada pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan menggunakan model mapping-project berbasis potensi lokal, siswa diajak untuk berpikir secara analitis tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi jika memutuskan untuk memproduksi suatu barang/jasa. Siswa akan merancang ide bisnis berdasarkan sebuah permasalahan di lapangan yaitu minimnya pengolahan potensi lokal yang ada di daerah mereka. Kemudian siswa akan menganalisis ide bisnis tersebut dalam SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) pada lembar business map. Peran Guru hanya untuk mengarahkan ide bisnis yang dibuat oleh siswa dan mengevaluasi apakah ide bisnis tersebut akan membawa perubahan yang signifikan dengan menaikkan nilai jual potensi lokal. Jika ide bisnis sudah sesuai, maka selanjutnya siswa akan menyusun rencana pelaksanaan produksi menggunakan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam lembar business map dan mengaplikasikannya. Pada analisis POAC ini, siswa merencanakan hal penting dalam membangun sebuah bisnis yaitu ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan pembagian spesifikasi kerja, ketersediaan bahan baku yang digunakan, sumber keuangan, dan langkah kerja pembuatan produk barang/jasa. Mengacu pada business map yang telah dibuat, siswa dapat mengontrol jalannya produksi dan proses pengemasan dengan baik. Siswa dapat menuliskan hasil evaluasi proses produksi maupun pengemasan pada business map, serta mencari solusi permasalahan melalui kajian literatur dan diskusi. Setelah mengaplikasikan serangkaian proses kerja, dapat diketahui bahwa model mapping-project dengan menggunakan business map berbasis potensi lokal efektif meningkatkan keterampilan siswa dalam berwirausaha hingga 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagheri, M., Zah, W., Ali, W., Chong, M., Abdullah, B., & Daud, S. M. (2013). Effects of Project-based Learning Strategy on Self-directed Learning Skills of Educational Technology Students. *Contemporary Educational Technology*, 4(1), 15–29.
- Bell, R. (2015). Developing the next generation of entrepreneurs: Giving students the opportunity to gain experience and thrive. *International Journal of Management Education*, 13(1), 37–47. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2014.12.002>
- Botha, M. (2010). A project-based learning approach as a method of teaching entrepreneurship to a large group of undergraduate students in South Africa. *Education as Change*, 14(2), 213–232. <https://doi.org/10.1080/16823206.2010.522059>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Henrekson, M. (2007). Entrepreneurship and Institutions. *Ssrn*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.2139/ssrn.996807>
- Hujer, B. Y. R., Thomsen, S. L., & Zeiss, C. (2006). *The effects of vocational training programs on the duration of unemployment in Eastern Germany* *. 321(2001), 299–321.
- Indonesia, K. K. (2019). *STATISTIK*. (41), 1–16.
- Järvi, T. (2012). Teaching entrepreneurship in vocational education viewed from the regional and field perspectives. *Journal of Vocational Education and Training*, 64(3), 365–377. <https://doi.org/10.1080/13636820.2012.691538>
- Ruskovaara, E., & Pihkala, T. (2015). Entrepreneurship education in schools: Empirical evidence on the teacher's role. *Journal of Educational Research*, 108(3), 236–249. <https://doi.org/10.1080/00220671.2013.878301>
- Solomon, G. (2007). An examination of entrepreneurship education in the United States. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 14(2), 168–182. <https://doi.org/10.1108/14626000710746637>